Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: SINTESIS NORMATIF, HISTORIS, DAN FILOSOFIS MENUJU MODEL BERKELANJUTAN

Widia Yelsa[1], Fatmawati [2], Ahmad Lahmi [3]
[123]Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
[1]widiayelsappg187@gmail.com, [2]fatmawati198855@gmail.com,
[3]lahmiahmad@gmail.com,

ABSTRACT

Islamic education is a dynamic discipline that stands on three main pillars: normative, historical and philosophical sources. This article aims to analyze the characteristics of these three sources and how they are integrated to form a holistic Islamic education system. Through the library research method, it is found that normative sources (the Qur'an and Hadith) provide the foundation of absolute values, historical sources provide the empirical context and institutional evolution, while philosophical sources offer a framework for critical thinking about the nature of man and science. The study results show that the dichotomy between normative and historical aspects can be bridged through integrative-interconnective epistemology. The conclusion of this study emphasizes that the contemporary Islamic education curriculum must be able to dialogue the eternal revelation with the changing reality of the times in order to remain relevant and progressive.

Keywords: Islamic Education, Normative, Historical, Philosophical, Epistemology

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan disiplin dinamis yang berdiri di atas tiga pilar utama: sumber normatif, historis, dan filosofis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ketiga sumber tersebut serta bagaimana integrasinya membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik. Melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), ditemukan bahwa sumber normatif (Al-Qur'an dan Hadits) memberikan fondasi nilai absolut, sumber historis menyediakan konteks empiris dan evolusi kelembagaan, sementara sumber filosofis menawarkan kerangka berpikir kritis mengenai hakikat manusia dan ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa dikotomi antara aspek normatif dan historis dapat dijembatani melalui epistemologi integratif-interkonektif. Simpulan penelitian ini menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam kontemporer harus mampu mendialogkan wahyu yang abadi dengan realitas zaman yang terus berubah agar tetap relevan dan progresif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Normatif, Historis, Filosofis, Epistemologi

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan jalan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga harus mampu memberikan jawaban terhadap berbagai problematika kontemporer yang muncul di era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju era 5.0 (Abdullah, 2006). Permasalahan utama yang sering dihadapi adalah adanya kecenderungan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama (normatif) dengan ilmu umum atau sains (historis-empiris), yang berdampak pada stagnasi kreativitas intelektual muslim dalam merespons dinamika zaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang komprehensif mengenai sumber-sumber utama pendidikan Islam untuk membangun fondasi yang kokoh dan integrative (Yatimin, 2006).

Kajian pendidikan Islam secara teoretis bersumber pada nilai-nilai etis-normatif ilahiah, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta ijtihad para ulama dan ilmuwan pendidikan. Sumber normatif ini memberikan kerangka kerja yang bersifat absolut dan melampaui batas ruang serta waktu, yang dalam diskursus akademik sering disebut sebagai *normative perennial* (Fauzi, 2023). Namun, pemahaman terhadap teks-teks suci tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya di mana teks tersebut dipraktikkan, yang melahirkan dimensi historisitas dalam pendidikan Islam. Tanpa pemahaman sejarah yang kuat, pendidikan Islam berisiko menjadi dogmatis dan kehilangan relevansinya dengan konteks kemanusiaan (Wardani, 2019; Zulfa, 2025).

Di sisi lain, landasan filosofis berfungsi sebagai instrumen kritis yang memungkinkan pendidikan Islam untuk melakukan refleksi mendalam terhadap hakikat eksistensi manusia, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang teknis pengajaran, tetapi lebih mendasar lagi pada pertanyaan-pertanyaan ontologis mengenai tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (Zahrani, 2022). Sinergi antara normativitas wahyu, realitas sejarah, dan ketajaman filsafat inilah yang akan membentuk karakter pendidikan

Islam yang utuh (*Insan Kamil*) (Mudzakkir et al., 2024).

Makalah ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana ketiga sumber tersebut saling melengkapi. Pendekatan integratif-interkonektif yang ditawarkan oleh para cendekiawan kontemporer seperti M. Amin Abdullah menjadi sangat relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat hubungan antara Islam normatif dan Islam historis dalam dunia Pendidikan (Arrum Shofiyanti, 2024). Melalui pembedahan terhadap sumber-sumber ini, diharapkan muncul sebuah paradigma baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan, di mana iman dan ilmu, wahyu dan akal, serta tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan secara harmonis (Nurdiyanto, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajiannya berfokus pada eksplorasi sumber-sumber literatur tertulis yang mendasari konsep pendidikan Islam (Hayati, 2025). Sebagai sebuah kajian konseptual, penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan analisis mendalam terhadap buku-buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen otoritatif lainnya yang relevan dengan topik sumber normatif, historis, dan filosofis pendidikan Islam (Sugiyono, 2023).

Data dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai dokumen, jurnal ilmiah, dan buku teks yang relevan dengan topik sumber pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan deskriptif-analitik. Peneliti melakukan sinkronisasi data dari berbagai literatur untuk menemukan benang merah antara teori normatif, fakta historis, dan pemikiran filosofis, kemudian menyajikannya secara sistematis untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan tokoh pendidikan Islam seperti M.

Amin Abdullah, Abuddin Nata, dan Fazlur Rahman.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2). Dalam konteks kependidikan, ayat pertama yang turun (QS. Al-Alaq: 1-5) menekankan pentingnya aktivitas membaca (iqra) dan penggunaan pena (qalam) sebagai simbol transmisi ilmu pengetahuan (M, 2019). Al-Qur'an juga membedakan derajat antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu (QS. Az-Zumar: 9), yang memberikan motivasi kuat bagi umat Islam untuk terus menuntut ilmu (Zelda et al., 2025).

Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh aplikatif bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dalam perilaku nyata. Nabi mendefinisikan dirinya sebagai seorang pendidik (mu'allim) (Putra et al., 2025). Hadis menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali. Melalui Hadis, kita belajar tentang metode pengajaran Nabi yang sabar, dialogis, dan menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami oleh para sahabat (Asiah et al., 2024).

Kajian mengenai sumber normatif, historis, dan filosofis menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan sebuah usaha komprehensif untuk memanusiakan manusia sesuai dengan mandat ilahiah. Diskusi ini akan menelaah bagaimana ketiga sumber tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer.

Seringkali terjadi ketegangan antara pandangan normatif yang menganggap agama sebagai sesuatu yang statis dengan pandangan historis yang melihat agama sebagai fenomena sosial yang dinamis. Integrasi antara keduanya sangat penting. Al-Qur'an dan Hadis memberikan nilai-nilai dasar (normatif) yang tetap, namun implementasinya harus mempertimbangkan konteks ruang dan waktu (historis) (Muqtadir, 2025). Sebagai contoh, perintah untuk "mencari ilmu" adalah tetap secara normatif, namun "bagaimana" dan "ilmu apa" yang harus dipelajari harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pemahaman sejarah mengajarkan bahwa kemajuan Islam di masa lalu terjadi karena

keterbukaan umat Islam dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dari mana pun asalnya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Ainiy, 2022).

Salah satu masalah kronis dalam pendidikan Islam adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Secara filosofis, dikotomi ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam Islam karena semua ilmu berasal dari Allah. Melalui pendekatan integratif-interkonektif, ilmu-ilmu keislaman harus berdialog dengan sains modern. Epistemologi pendidikan Islam yang baru harus mampu menyatukan metode bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif) dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh. Hal ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam ibadah ritual, tetapi juga kompeten dalam mengelola teknologi dan memecahkan masalah sosial (Fahmi, 2021).

Tabel berikut menunjukkan perbandingan antara filosofi pendidikan Islam dengan model pendidikan global/Barat yang dominan saat ini, guna melihat titik temu dan perbedaannya:

Tabel 1 perbandingan antara filosofi pendidikan Islam dengan model pendidikan global

Aspek	Filosofi Pendidikan Islam	Model Pendidikan Global/Sekuler	Titik Temu
Tujuan Akhir	Spiritual, Moral, Intelektual (Insan Kamil)	Utilitas Ekonomi, Keterampilan Kerja	Pertumbuhan Pribadi
Epistemologi	Terintegrasi: Wahyu dan Akal	Empiris, Konstruktivis, Relativis	Berpikir Kritis
Peran Guru	*Murabbi* (Mentor & Panduan Moral)	Fasilitator & Evaluator	Pergeseran dari Otoriter
Kurikulum	Holistik: Intelektual, Etis, Spiritual	Terfragmentasi: Berbasis Subjek	Tren Interdisipliner
Metode	Reflektif, Dialogis (*Syura*), Karakter	Berbasis Hasil, Kompetitif	Pembelajaran Aktif

Di era Society 5.0, di mana teknologi AI dan data besar mendominasi, pendidikan Islam harus memperkuat landasan aksiologisnya. Nilai-nilai seperti ihsan (keunggulan), amanah (tanggung jawab), dan maslahah (kepentingan umum) harus menjadi ruh dalam pemanfaatan teknologi (Sari et al., 2025). Kurikulum pendidikan Islam masa depan harus memasukkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari ijtihad kontemporer. Sejarah mencatat bahwa Islam berjaya ketika mampu mengasimilasi budaya dan teknologi asing tanpa kehilangan jati diri normatifnya; hal inilah yang harus diulang di masa sekarang (Layinah, 2025).

Kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali,

Fazlur Rahman, dan M. Amin Abdullah memberikan kedalaman dalam memahami sumber-sumber ini. Al-Ghazali memberikan fase-fase pendidikan yang menekankan pada pembersihan jiwa (tazkiyah) (Yatimin, 2006). Fazlur Rahman menawarkan metode "gerakan ganda" (double movement) yang melakukan kritik sejarah terhadap teks untuk menemukan prinsip universalnya sebelum diaplikasikan pada masa kini. Sementara M. Amin Abdullah dengan "jaring laba-laba" keilmuannya memperlihatkan bagaimana normativitas dan historisitas dapat saling menyapa tanpa harus saling meniadakan (Abdullah, 2006).

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sumber normatif memberikan "apa" yang harus dicapai, sumber historis memberikan "bagaimana" hal tersebut telah dilakukan, dan sumber filosofis memberikan "mengapa" hal tersebut penting untuk dilakukan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan jika kita ingin membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh dan berkelanjutan (Rabi'ah, 2023; Sari et al., 2025).

D. Kesimpulan

Bangunan pendidikan Islam berdiri kokoh di atas sinergi tiga pilar utama yang saling mengunci, yakni dimensi normatif, historis, dan filosofis. Sumber normatif yang berakar pada Al-Qur'an dan Al-Hadits menyediakan fondasi nilai-nilai etis yang bersifat absolut dan tak lekang oleh waktu, berfungsi sebagai kompas moral bagi pembentukan karakter manusia yang bertakwa. Sementara itu, sumber historis memberikan pelajaran empiris mengenai fleksibilitas dan adaptabilitas umat Islam dalam mengelola institusi pendidikan dari masa ke masa, yang membuktikan bahwa kejayaan peradaban masa lalu diraih melalui keterbukaan intelektual terhadap realitas zaman. Sebagai pelengkap, sumber filosofis menawarkan kerangka berpikir sistematis dan kritis mengenai hakikat manusia dan ilmu, yang memungkinkan pendidikan Islam untuk terus melakukan otokritik serta reinterpretasi terhadap tantangan kontemporer yang dinamis.

Kajian ini menyimpulkan bahwa kegagalan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi ini secara harmonis akan menjerumuskan pendidikan Islam ke dalam krisis yang multidimensional: kehilangan identitas akibat pengabaian aspek normatif, tertinggal oleh kemajuan zaman

karena abai terhadap aspek historis, atau kehilangan arah tujuan akibat lemahnya landasan filosofis. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan di era modern dituntut untuk mampu merancang kurikulum yang berakar kuat pada wahyu, bercermin pada pengalaman sejarah, dan memiliki daya kritis secara filosofis. Rekonstruksi pendidikan melalui model epistemologi integratif-interkonektif kini menjadi sebuah kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan, demi mewujudkan peradaban Islam yang unggul, moderat, dan inklusif di masa depan.

Sebagai rekomendasi strategis, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan metodologi penelitian kepustakaan di lingkungan akademis Islam untuk terus menggali kekayaan literatur klasik dan mendialogkannya dengan temuan sains serta teknologi modern. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tetap menjadi sumber pencerahan yang mampu mencetak profil *Insan Kamil*—manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual—yang siap menjawab tantangan kompleks di era disrupsi digital dan *Society 5.0* tanpa harus tercerabut dari akar spiritualitasnya yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Ainiy, N. (2022). Pendekatan Filsafat dalam Islam: Teori dan Praktik. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *2*, 71–83.

Arrum Shofiyanti. (2024). Pendekatan Studi Islam: Macam-Macam Pendeketan dilengkapi dengan Konsep Integrasi-Interkoneksi. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, *16*(2), 231–252.

Asiah, N., Islam, P. A., & Digital, E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 14944–14951.

Fahmi, I. R. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *1*(2), 46–60.

Fauzi. (2023). Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, *3*, 10106–10119.

Hayati, I. K. (2025). Jejak Filsafat dalam Dunia Islam: Struktur, Objek, dan Evolusi Klasifikasi Ilmu. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *11*(1).

Layinah, L. (2025). Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila. *Jurnal El-Badr*, *1*(2).

M, A. (2019). Islam Normatif dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-

Interkonektif dalam Pendidikan. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), 79–98.

Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, *1*(3), 176–186.

Muqtadir, A. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(1).

Nurdiyanto. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Nurdiyanto1. *Al Mikraj*, *4*(1), 889–912.

Putra, S., Agama, I., Sains, D., Integratif, I., Historis, D., & Islam, P. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, *6*(2), 75–85.

Rabi'ah. (2023). Teori-Teori Pendidikan Islam dalam Pendekatan Normative Doktriner, Filosofis, Sosiologis, Antropologis, Psikologis, dan Historis. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Dan Keagaamaan*, *11*(01), 1–17.

Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *23*(01), 19–36.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Wardani. (2019). Integrasi Ilmu Keislaman dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu. *Ilmu Ushuluddin, 18*(1), 1–18. https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014

Yatimin. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Amzah.

Zahrani, H. (2022). Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *11*, 58–68.

Zelda, A., Siregar, S., Matematika, P., Islam, U., Sultan, N., & Riau, K. (2025). Dari Al-Ghazali ke Ibnu Khaldun : Dialektika Konservatisme , Rasionalisme , dan Pragmstisme dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, *2*(2).

Zulfa, A. Z. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan : Sebuah. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, *01*(01), 1–9.